

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Toleransi

1. Toleransi Beragama

Dalam kamus besar bahasa Indonesia toleransi berarti bersifat atau bersikap menghargai, membiarkan, membolehkan pendirian (pendapat, pandangan kepercayaan) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.²⁵

Toleransi berasal dari Bahasa Latin yaitu "*Tolerare*" yang mempunyai arti sabar. Seperti halnya dalam konteks sosial budaya istilah toleransi dan agama dapat dikatakan sebagai sikap atau perbuatan yang menolak adanya pemisah terhadap perbedaan suatu kelompok dalam masyarakat, dimana satu memberikan ruang atau kesempatan bagi kelompok yang lain untuk hidup dalam lingkungannya. Dalam bahasa Inggris *tolerance* diartikan sebagai toleransi, kesabaran, dan kelapangan dada, *to show great tolerance* (memperlihatkan sifat sabar).

Definisi lain menyebutkan bahwa toleransi adalah sikap lapang dada seseorang untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama untuk melaksanakan ibadah mereka menurut ajaran dan ketentuan agama masing-masing yang diyakini, tanpa ada yang mengganggu atau memaksakan baik dari orang lain maupun dari keluarganya sekalipun. Sedangkan beragama menurut

²⁵ Hafiz, Abdul, Leli Romdaniah, Rasya Ahmad Nizar, and Syifa Mauliza. "Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural: Inisiatif Pendidikan, Kebijakan Publik, dan Peran Media dalam Membentuk Sikap Toleransi." 2024.

Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti menganut (memeluk) agama, beribadat, taat kepada agama, baik hidupnya (menurut agama).²⁶

Pendidikan toleransi merupakan pendidikan yang dapat mencetak peserta didik yang berpandangan global. Keanekaragaman negara Indonesia yang tidak hanya mempunyai ragam suku, tetapi juga meliputi ragam etnik, agama, dan juga multibudaya. Dalam satu sisi Keanekaragaman itu mempunyai kekuatan keragaman yang indah jika mereka bersama-sama untuk membangun bangsa yang dapat mewujudkan keharmonisan dan perdamaian.²⁷

Sebagaimana pengertian toleransi yang diberikan UNESCO yaitu *“Tolerance is not an end but a means it is the minimal essential quality of social relations that eschew violence and coercion. Without tolerance, peace is not possible. With tolerance a panoply of positive human and social possibilities can be pursued, including the evolutions of a culture of peace”* (toleransi bukan merupakan tujuan, namun toleransi adalah sebuah jalan tengah. Dimana Toleransi merupakan bentuk sarana kualitas dasar dalam sosiokultural yang dapat menghindarkan dari tindak kekerasan dan pemaksaan. Tanpa toleransi perdamaian tidak akan terjadi. Hubungan antar manusia dapat tercapai dengan toleransi misalnya pengembangan untuk mencetak budaya kehidupan yang damai.²⁸

²⁶ Hafiz, Abdul, Leli Romdaniah, Rasya Ahmad Nizar, and Syifa Mauliza. "Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural: Inisiatif Pendidikan, Kebijakan Publik, dan Peran Media dalam Membentuk Sikap Toleransi." 2024.

²⁷ Abu Bakar, *“Konsep Toleransi Dan Kebebasan Beragama.”* 123-124.

²⁸ Fida Durrotul Habibah, *“Komparasi Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi Dalam Buku Teks Mata Pelajaran Ke NU-an Dan Ke Muhammadiyah Di MA/SMA/SMK”* (UIN Yogyakarta, 2018): 13.

2. Toleransi Sosial

Menurut Sukini toleransi merupakan cerminan dari sikap dan perilaku seseorang di dalam kehidupan masyarakat untuk menghargai dan menghormati orang lain sesuai dengan aturan yang berlaku. Serta tindakan seseorang dalam menghargai dan menghormati tindakan orang lain yang berbeda sehingga akan tercipta suatu kerukunann dalam kehidupan bermasyarakat. Saling menghargai dan menghormati di berbagai lini kehidupan masyarakat diantaranya kehidupan sosial budaya dan agama.²⁹

Menurut Michael Walzer substansi toleransi dibagi menjadi lima hal. Pertama, menerima perbedaan orang lain. Kedua, menjadikan persamaan dalam perbedaan. Ketiga, membangun moral *stoisisme* (menerima hak orang lain). Keempat, keterbukaan terhadap pihak lain. Kelima, memberikan dukungan terhadap segala perbedaan serta fokus pada aspek otonomi. Sebagaimana pendapat yang diungkapkan oleh W.J.S Poerwadarminto menyatakan bahwa toleransi merupakan perilaku tenggang rasa yang dapat menghargai adanya keyakinan, cara berfikir, kepercayaan yang beragam.³⁰

Toleransi dapat diartikan sebagai kemampuan individu untuk memahami, menghormati, dan menghargai keyakinan orang lain, serta menerima prinsip-prinsip mereka secara sukarela tanpa tekanan. Seseorang dianggap memiliki sikap toleran apabila mampu mengendalikan diri, menjalin kerjasama, dan memiliki kesadaran diri sebagai wujud pengertian terhadap keberagaman dalam kehidupan bermasyarakat.

²⁹ Vega Febry Yanty, M. Japar, Achmad Husen, “Keberagaman dan Toleransi Sosial Siswa Smp di Jakarta”. (Nusantara: *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 2019): 153.

³⁰ Michael Walzer, *On Toleration*, (New Haven And London: Yale University Press, 1997): 52.

3. Tujuan Pendidikan Toleransi

Islam berkomitmen untuk mewujudkan kerukunan dan perdamaian dalam kehidupan manusia di bumi. Toleransi dalam Islam didasarkan pada berbagai aspek, termasuk teologi, syariah, muamalah, etika dakwah, dan ukhuwah al-basyariah.

Pendidikan yang paling sesuai untuk mendukung nilai-nilai ini adalah pendidikan yang menekankan pentingnya toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan. Salah satu peran utama pendidikan toleransi adalah membangun sikap tenggang rasa pada peserta didik, sehingga mereka dapat memahami keberagaman agama dan keyakinan dengan tetap mempertahankan keimanan masing-masing.³¹

Dengan demikian, tujuan pendidikan toleransi adalah untuk membentuk peserta didik agar memiliki sikap tenggang rasa terhadap sesama, menciptakan lingkungan yang harmonis, serta mendukung terciptanya kerukunan dan kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat.

4. Dasar-Dasar Toleransi Dalam Islam

Dasar toleransi dalam Islam antara lain:³²

- a. Konsep Saling Mengenal (*ta'aruf*).

Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah dalam Surat Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
إِنَّا كَرَّمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ اتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

³¹ Bustanul Arifin, "Implikasi Prinsip Tasamuh (Toleransi) Dalam Interaksi Antar Umat Beragama," *Jurnal Fikri* 1 (2016): 399

³² Hasruddin Dute, *Peranan Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010): 53-56.

"Wahai manusia! Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti."³³

Kata ta'aruf berasal dari akar kata 'arafa, yang berarti memahami dan menerima (tenggang rasa). Prinsip ini mencerminkan konsep resiprositas atau timbal balik, yaitu saling memahami kepentingan satu sama lain. Dalam kehidupan bermasyarakat, khususnya di lingkungan sekolah, setiap individu harus mampu memahami dan menghormati kepentingan orang lain, baik dalam hubungan horizontal maupun vertikal, sehingga tidak melanggar hak-hak sesama.

b. Kerja sama (*ta'awun*)

Hubungan antar manusia akan terjalin dengan baik apabila kerja sama di antara mereka terus ditingkatkan. Dengan demikian, tujuan untuk mewujudkan sikap toleransi dalam kehidupan bermasyarakat dapat tercapai. Seperti Firman Allah yang disebutkan sebagai berikut:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ
إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya; "Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya."³⁴

c. Menjalin hubungan yang baik dengan pemeluk agama lain (*ukhuwah*).

Ukhuwah adalah salah satu ajaran dalam Islam yang mengatur hubungan antara pemeluk agama Islam dengan pemeluk agama lainnya. Konsep ukhuwah

³³ Al Qur'an, Al Hujurat: 13, Al Qur'an dan Terjemah <https://quran.kemenag.go.id/>, diakses pada tanggal 10 Desember 2024 Pukul 18:00 WIB

³⁴ Al Qur'an, Al Ma'idah: 2, Al Qur'an dan Terjemah <https://quran.kemenag.go.id/>, diakses pada tanggal 10 Desember 2024 Pukul 18:00 WIB

mengandung arti persamaan dalam berbagai hal yang memunculkan rasa persaudaraan, perdamaian, dan kerukunan di antara umat manusia.

d. Titik temu antar agama

Islam datang ke tengah masyarakat yang hidup dalam keragaman budaya dan agama yang luas. Keragaman ini membuat Al-Qur'an mengusung konsep *kalimatun sawa* yang mempertemukan berbagai unsur komunitas dan agama.

5. Penerapan Nilai-Nilai Toleransi

Penerapan toleransi memiliki cakupan yang sangat luas. Nilai-nilai toleransi perlu diterapkan untuk mencegah konflik yang timbul akibat sikap saling merendahkan dan tidak menghargai orang lain. Sikap toleransi tidak hanya mencakup aspek spiritual dan moralitas, tetapi juga aspek yang lebih luas. Toleransi lahir dari sikap menghargai diri sendiri (*Self Esteem*).

Menurut Hasyim, komponen-komponen toleransi meliputi:³⁵

- a. Menghargai kekuasaan atau kewenangan setiap manusia
Menghormati hak-hak orang lain, seperti hak untuk hidup, hak dalam beragama, hak untuk menentukan pilihan, dan sebagainya.
- b. Menghormati keyakinan orang lain Menghargai hak-hak pemeluk agama lain dalam menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran agamanya.
- c. Setuju Menerima bahwa perbedaan adalah hal yang tak terhindarkan dan tidak dibenarkan mempermasalahkan perbedaan dalam diri orang lain. Sikap ini penting untuk menumbuhkan nilai toleransi, kerukunan, dan perdamaian antar umat beragama.

³⁵ Siti Rizqy Utami, "Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Pada Lembaga Pendidikan NonMuslim; Studi Kasus Di SMP Pangudi Luhur Salatiga Tahun Pelajaran 2017/2018" (IAIN Salatiga, 2013): 43.

- d. Saling mengerti Dengan saling mengerti, manusia akan secara otomatis saling menghormati dan menghargai satu sama lain.

6. Indikator Toleransi

Indikator Toleransi Beragama Menurut Budhy Munawar terdapat tiga indikator toleransi beragama antara lain:³⁶

a. Penerimaan (menerima)

Osborn berpendapat bahwa kunci dari toleransi adalah menerima orang apa adanya. Eisenstein menyatakan bahwa manifestasi dari toleransi adalah adanya kesediaan seseorang untuk menerima pendapat, nilai-nilai, perilaku orang lain yang berbeda dari diri sendiri. Penerimaan dapat diartikan memandang dan menerima pihak lain dengan segala keberadaannya, dan bukan menurut kehendak dan kemauannya sendiri. Hal tersebut berarti setiap golongan umat beragama menerima golongan agama lain tanpa memperhitungkan perbedaan, kelebihan atau kekurangan.³⁷

Dalam konteks pendidikan inklusif, prinsip penerimaan tanpa syarat (*unconditional acceptance*) ini mewujud pada interaksi sosial yang harmonis antara siswa reguler dan ABK Dimensi penerimaan pada siswa reguler diindikasikan melalui kesediaan mereka untuk berkolaborasi dalam diskusi kelompok tanpa diskriminasi, menunjukkan empati aktif dengan memfasilitasi kebutuhan harian maupun ibadah teman ABK yang berbeda agama, serta memvalidasi hak beragama tanpa memandang keterbatasan fisik maupun kognitif sesama temannya.

³⁶ Budhi Munawar Rachman, *Pendidikan Karakter: Pendidikan Menghidupkan Nilai untuk Pesantren, Madrasah, dan Sekolah*, (Jakarta: Lembaga Sosial Agama dan Filsafat (LSAF), 2015: 412-416

³⁷ Elizabeth L. Eisenstein, *The Printing Press as an Agent of Change*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1980): 72

Di sisi lain, manifestasi penerimaan bagi ABK disesuaikan dengan kapasitas komunikasi dan kontrol emosional mereka. Indikator toleransi beragama bagi ABK ditunjukkan melalui interaksi sosial yang kondusif tanpa kecemasan atau tantrum saat berbaur dengan lingkungan yang heterogen, adanya imitasi positif untuk bersikap tenang saat teman lain sedang berdoa, serta terwujudnya inklusi timbal balik saat bermain bersama tanpa memandang sekat perbedaan agama.³⁸ Dengan demikian, iklim toleransi di sekolah inklusif tidak sekadar berbagi ruang fisik, melainkan membangun ekosistem penerimaan yang setara demi terwujudnya moderasi beragama sejak dini.³⁹

b. Penghargaan (menghargai)

Menghargai seseorang siapapun dia, menjadi kunci untuk membuka pintu hati seseorang. Ia balas menghargaimu, dan tindakannya itu kedudukannya semacam membalas salam dengan 20 ucapan salam yang setara atau lebih baik. Yang tidak mempunyai sesuatu, tentu tidak bisa memberikannya. Dan siapa yang menang sendiri dan meminta orang lain supaya menghargainya, tanpa mau menghargai orang lain dengan sebenarnya, maka ibarat orang yang menginginkan emas dari tanah atau menginginkan air dari nyala api.⁴⁰

³⁸ N. Suroyyah dan H. Harmanto, "Strategi Penanaman Sikap Toleransi di Sekolah Inklusi SMPN 3 Krian Sebagai Perwujudan Education ForAll: Strategi Penanaman Sikap Toleransi di Sekolah Inklusi," *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol. 10, No. 2, 2022: 367–381

³⁹ Mohammad Bakri, "Implementasi Pendidikan Inklusi dalam Membangun Mental Toleran Berbasis Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri 06 Malang," *Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, Vol. 12, No. 2, 2020: 45–48

⁴⁰ Wulandari, S. *Analisis Toleransi Beragama Terhadap Interaksi Sosial Peserta Didik (Studi Kasus Kelas X Sma Negeri 2 Rantau Selatan)*, 2023: 21

Menghargai seseorang siapapun dia, menjadi kunci untuk membuka pintu hati seseorang. Ia balas menghargaimu, dan tindakannya itu kedudukannya semacam membalas salam dengan 20 ucapan salam yang setara atau lebih baik. Yang tidak mempunyai sesuatu, tentu tidak bisa memberikannya. Dan siapa yang menang sendiri dan meminta orang lain supaya menghargainya, tanpa mau menghargai orang lain dengan sebenar-benarnya, maka ibarat orang yang menginginkan emas dari tanah atau menginginkan air dari nyala api. Dalam realitas sekolah inklusif, prinsip timbal balik (*reciprocity*) ini terlihat jelas ketika siswa reguler menurunkan egonya untuk membangun interaksi sosial yang hangat bersama ABK.

Ketika siswa reguler memberikan rasa hormat, penerimaan, dan bantuan tanpa pamrih, siswa ABK akan membalasnya dengan respon afektif yang positif, rasa percaya diri, serta keterbukaan untuk berbaur di dalam kelas. Sebaliknya, apabila hubungan sosial di sekolah inklusi didominasi oleh sikap menang sendiri tanpa adanya kesadaran untuk saling menghargai, maka iklim pembelajaran yang harmonis dan ramah anak tidak akan pernah bisa terwujud.⁴¹

c. Kebebasan

Kebebasan adalah kondisi yang bebas dari tekanan dan keterpaksaan dalam melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Orang bebas adalah orang dengan kesadarannya bertindak dan memilih. Menurut Nurcholish Madjid, seorang disebut bebas atau memiliki kebebasan bila ia

⁴¹ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusi* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah, 2022): 28-30.

dapat melakukan sesuatu seperti dikehendakinya sendiri atas pilihan serta pertimbangannya sendiri dan tindakannya itu merupakan kelanjutan dan konsistensi dari kepribadiannya. Kebebasan seperti ini bersumber dari kebebasan nurani dan hanya kebebasan seperti inilah yang akan dimintai pertanggung jawabannya. Menurutnya, orang disebut bebas dan dapat dimintai pertanggungjawabannya bila pekerjaan yang dilakukannya benar-benar keluar dari dirinya sendiri, tidak dipaksakan dari luar dan pekerjaan itu dilakukan dengan menggunakan akal serta pengetahuan yang memadai.⁴²

Di dalam ekosistem sekolah inklusif, gagasan kebebasan berbasis kesadaran nurani ini menjadi fondasi penting bagi pengembangan indikator toleransi, baik bagi siswa reguler maupun Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Dimensi kebebasan pada siswa reguler ditunjukkan melalui kerelaan mereka untuk tidak memaksakan kehendak atau mendikte keyakinan kepada teman lain, serta memberikan kemerdekaan penuh bagi teman ABK dalam memilih dan menjalankan aktivitas keagamaannya secara nyaman.⁴³

Sementara itu, bagi anak berkebutuhan khusus, indikator kebebasan bermanifestasi pada ruang kemandirian yang adaptif. ABK dinilai menunjukkan toleransi berbasis kebebasan ketika mereka mampu mengekspresikan pilihan spiritualnya secara autentik tanpa kecemasan, serta memiliki keleluasaan dalam menentukan keterlibatan interaksi sosial harian

⁴² Wulandari, S. *Analisis Toleransi Beragama Terhadap Interaksi Sosial Peserta Didik (Studi Kasus Kelas X Sma Negeri 2 Rantau Selatan)*, 2023: 21

⁴³ Salsabila Rahmawati dan Listyaningsih, "Tingkat Toleransi Di Kelas Inklusi Sekolah Ramah Anak (Studi Kasus di SMP Negeri 1 Tulangan Kabupaten Sidoarjo)," *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* Vol. 11, No. 2 (2023): 12-14.

di sekolah tanpa bayang-bayang diskriminasi.⁴⁴ Melalui pemenuhan hak kebebasan yang bertanggung jawab ini, sekolah inklusif bertransformasi menjadi ruang ramah anak yang menghargai fitrah kemandirian setiap individu peserta didik.⁴⁵

B. Anak Berkebutuhan Khusus

1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Heward Triyanto & Permatasari, menyatakan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki karakteristik yang berbeda dari anak pada umumnya, namun perbedaan tersebut tidak selalu berhubungan dengan kecacatan mental, anak berkebutuhan khusus memerlukan pendidikan yang berbeda dari anak biasa, serta memerlukan program, layanan, fasilitas, dan materi khusus untuk pembelajaran yang efektif.⁴⁶

Anak berkebutuhan khusus pada dasarnya memiliki ciri khas dan jenis kebutuhan masing-masing yang membedakannya dari anak normal pada umumnya. Keunikan ini beragam dan sering kali mempersulit pekerjaan guru, karena setiap variasi membutuhkan pendekatan pendidikan yang berbeda. Dari pendapat-pendapat ini, dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang menghadapi keterbatasan atau hambatan dalam perkembangannya dan memerlukan layanan pendidikan khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya.

⁴⁴ Salsabila Rahmawati dan Listyaningsih, "Tingkat Toleransi Di Kelas Inklusi Sekolah Ramah Anak (Studi Kasus di SMP Negeri 1 Tulangan Kabupaten Sidoarjo)," *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* Vol. 11, No. 2 (2023): 12-14.

⁴⁵ Febrianti, Siska dan Yantoro, "Strategi Guru dalam Menanamkan Toleransi pada Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar." *Prosiding Seminar Nasional Hasil Riset dan Pengabdian (SNHRP) Universitas PGRI Adi Buana Surabaya*, Vol. 4 No. 1 2022: 1115-1120.

⁴⁶ Permatasari Desy Triyanto, "Pemenuhan Hak Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi," *Jurnal Sekolah Dasar* Vol. 25, No. 2 (2016): 176-186.

2. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus

Banyak sekali jenis-jenis anak kebutuhan khusus dan dikelompokkan menjadi dua. Sukadari menyatakan bahwa anak berkebutuhan khusus dikelompokkan menjadi anak berkebutuhan khusus temporer dan permanen. Anak berkebutuhan khusus permanen meliputi anak dengan gangguan sembilan fisik, dikelompokkan lagi menjadi beberapa jenis yaitu anak dengan gangguan penglihatan (*tunanetra*), anak dengan gangguan pendengaran dan bicara (*tunarungu/tunawicara*).

Anak dengan kelainan kecerdasan terbagi menjadi dua yaitu anak dengan gangguan kecerdasan (intelektual) di bawah rata-rata (*tunagrahita*) dan anak dengan kemampuan intelegensi di atas rata-rata yaitu *giffed* dan *genius* merupakan anak yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata serta *talented* yaitu anak yang memiliki keberbakatan khusus, anak dengan gangguan anggota gerak (*tunadaksa*) meliputi anak layuh anggota gerak tubuh (*polio*) dan anak dengan gangguan fungsi syarat otak (*cerebral palcy*), anak dengan gangguan perilaku dan emosi (*tunalaras*) terbagi menjadi dua yaitu; anak dengan gangguan perilaku, anak gangguan belajar spesifik, anak lamban belajar (*slow learner*), anak autisme, dan anak hiperaktif atau ADHD.⁴⁷

Banyak istilah yang digunakan sebagai variasi dari kebutuhan khusus, seperti disability, impairment, dan handicap. Menurut *World Health Organization* (WHO), definisi dari istilah-istilah ini adalah sebagai berikut:

⁴⁷ Sukadari, "Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Melalui Pendidikan Inklusi," *Jurnal Elementary School* 7 (2020): 337-338.

- a. **Disability**: keterbatasan atau kurangnya kemampuan (yang disebabkan oleh impairment) untuk menjalankan aktivitas sesuai dengan aturan atau dalam batas normal, biasanya digunakan pada level individu.
- b. **Impairment**: kehilangan atau ketidaknormalan dalam hal psikologis, struktur anatomi, atau fungsinya, biasanya digunakan pada level organ.
- c. **Handicap**: keadaan yang membatasi atau menghambat individu dalam memenuhi peran yang normal dalam masyarakat.⁴⁸

C. Pendidikan Inklusi

1. Pengertian Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusi dapat diartikan sebagai pendidikan untuk semua (PUS) yang tidak membedakan peserta didik berdasarkan kemampuan mereka. Istilah pendidikan inklusi mengacu pada memasukkan anak-anak berkebutuhan khusus dalam sistem pendidikan formal, di mana mereka belajar bersama siswa-siswa lainnya. Banyak pendapat berbeda mengenai pendidikan inklusi. Inklusi berasal dari kata bahasa Inggris "*inclusion*," yang menggambarkan cara menyatukan anak-anak berkebutuhan khusus secara nyata dan komprehensif dalam sistem pendidikan yang menyeluruh. Dalam konteks pendidikan luar biasa di Indonesia, pendidikan inklusi bukanlah cara untuk menggantikan pendidikan seregrasi sebelumnya, tetapi lebih merupakan inovasi untuk menyatukan peserta didik dan memberikan kesempatan kepada anak inklusi untuk mendapatkan akses pendidikan yang merata.⁴⁹

⁴⁸ Nandiyah Abdullah, "Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus," *Jurnal Magistra* Vol. 25, No. 86 (2013): 1-4.

⁴⁹ David Smith, Mohammad Sugiarmun *Inklusi Sekolah Ramah Untuk Semua*, (Bandung: Nuansa, 2006): 400-401.

Pendidikan inklusi adalah pendidikan yang menghargai perbedaan antara peserta didik dan memberikan layanan sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik. Ini adalah pendidikan yang tidak diskriminatif, yaitu pendidikan yang memberikan layanan terbaik tanpa memandang kondisi peserta didik. Semua peserta didik belajar bersama, baik di kelas sekolah formal maupun nonformal di tempat tinggal mereka, yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing peserta didik.⁵⁰

Pengertian pendidikan inklusi juga sesuai dengan Permendiknas Nomor 32 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru Pendidikan Khusus, yang menyatakan bahwa pendidikan inklusi memberikan kesempatan bagi peserta didik berkebutuhan khusus, seperti kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, sosial, dan potensi kecerdasan atau bakat istimewa, untuk belajar bersama dengan peserta didik lain di satuan pendidikan umum dan satuan pendidikan kejuruan. Ini dilakukan dengan menyediakan sarana dan prasarana, pendidik, tenaga kependidikan, dan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan individual peserta didik.⁵¹

2. Implementasi Pendidikan Inklusi

Pelaksanaan pendidikan inklusi merupakan sebuah proses kegiatan pendidikan yang melibatkan semua anak tanpa membedakan berdasarkan kecacatan, etnik, agama, bahasa, atau jenis kelamin. Berdasarkan disahkannya Undang-Undang tentang Pendidikan Inklusif Nomor 70 Tahun 2009 pada Pasal 3 Ayat 1, setiap peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, atau sosial serta memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa berhak

⁵⁰ Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013): 39.

⁵¹ Dedy Kustawan, *Manajemen Pendidikan Inklusif* (Jakarta: Luxima, 2013): 14.

mengikuti pendidikan secara inklusif di satuan pendidikan tertentu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.⁵²

Harapan dari upaya ini adalah menciptakan kondisi di mana anak berkebutuhan khusus, dengan intelektual yang normal, dapat menyerap materi pelajaran yang diberikan oleh gurunya sama seperti teman-temannya yang tidak memiliki kebutuhan khusus di kelas reguler. Model pendidikan inklusi ini sangat membantu siswa berkebutuhan khusus dalam pertumbuhan dan perkembangan mental psikologis mereka secara optimal karena mereka dapat bersaing secara intelektual dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

Bagi siswa berkebutuhan khusus dengan hambatan sedang dan berat, pembelajarannya dilakukan di kelas khusus. Hal ini sesuai dengan harapan banyak sekolah yang menerapkan sekolah inklusi, karena siswa berkebutuhan khusus sedang dan berat tidak mampu beradaptasi atau menyerap materi di kelas reguler, sehingga suasana kelas reguler menjadi tidak kondusif.

Layanan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus sesuai dengan Kurikulum 2013 dapat dikelompokkan menjadi dua bagian: PDBK yang mengalami hambatan belajar tingkat ringan dan sedang. Kriteria untuk menetapkan kategori ringan dan sedang/berat meliputi:

- a. tingkat kecerdasan
- b. hambatan komunikasi dan interaksi
- c. hambatan perilaku

⁵² Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009, tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan atau Bakat Istimewa

PDBK dengan hambatan belajar tingkat ringan didorong untuk mengikuti pendidikan di kelas inklusif menggunakan kurikulum reguler, sedangkan PDBK dengan hambatan belajar tingkat sedang/berat didorong untuk mengikuti pendidikan di sekolah khusus atau di kelas khusus di sekolah reguler.

Karakteristik hambatan intelektual ABK diketahui melalui karakteristik yang umum dibagi menjadi tiga kelompok: tinggi, sedang, dan berat. Siswa berkebutuhan khusus yang masuk dalam kelompok kemampuan tidak memiliki hambatan akademik 0-50% dari mata pelajaran, sedangkan siswa berkebutuhan khusus dalam kelompok sedang memiliki hambatan 50-70% mata pelajaran.

Ciri-ciri anak berkebutuhan khusus menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 meliputi: ⁵³

- a. Tunanetra.
- b. Tunarungu.
- c. Tunawicara.
- d. Tunagrahita.
- e. Tunadaksa.
- f. Tunalaras.
- g. Kesulitan belajar.
- h. Lamban belajar.
- i. Memiliki gangguan motoris.
- j. Menjadi korban penyalahgunaan narkoba, obat terlarang, dan zat adiktif lainnya.

⁵³ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Bahan Pelatihan Kurikulum 2013 Bagi Pengawas, Jakarta, 2013

3. Pola Pembelajaran Pada Anak Berkebutuhan Khusus

Menurut Corey, pembelajaran didefinisikan sebagai suatu proses di mana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan terjadinya perilaku tertentu dalam kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu. Pembelajaran dipandang sebagai subset khusus dari pendidikan, yang melibatkan aktualisasi kurikulum melalui penciptaan dan pertumbuhan kegiatan peserta didik sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan.⁵⁴

a. Proses Skrining atau Assesmen

Untuk siswa inklusi langkah pertama dalam memahami pembelajaran siswa inklusi adalah melalui proses skrining atau assessment untuk mengetahui kondisi dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Hal ini penting agar bentuk intervensi pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus sesuai bagi mereka saat pembelajaran di kelas. Assessment melibatkan kegiatan pengamatan yang sensitif untuk mengetahui kemampuan dan kelemahan setiap peserta didik dalam segi perkembangan sosial.

Perbedaan karakteristik yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus memerlukan pendidikan yang memiliki kemampuan khusus. Dalam proses pembelajaran sekolah inklusi, kondisi belajar yang sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus harus berdasarkan pada: (1) identifikasi permasalahan, (2) diagnosis masalah, (3) pengembangan program pembelajaran individual, (4) pembuatan program yang sesuai dengan kapasitas siswa, dan (5) adanya guru pendamping khusus.⁵⁵

⁵⁴ E Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006): 90

⁵⁵ Idayu Astuti, *Kepemimpinan Pembelajaran Sekolah Inklusi* (Malang: Bayumelia, 2011): 52

b. Sistem Pembelajaran untuk ABK

Sistem pembelajaran yang efektif di sekolah inklusi menurut Woolfolk & Kolter tidak hanya melibatkan satu keterampilan tunggal, tetapi juga kombinasi praktek-praktek pembelajaran yang baik dan sensitif terhadap kebutuhan siswa. Seorang guru harus mampu memahami setiap anak sebagai individu yang unik dan berbeda. Pemahaman ini penting untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif dan kondusif bagi semua anak. Sistem ini berorientasi pada pembelajaran yang berfokus pada kebutuhan siswa, bukan hanya pencapaian target kurikulum.

4. Model Pembelajaran Untuk ABK

Model pengajaran yang dapat meningkatkan keberhasilan dalam kelas inklusif mencakup:

a. Pengajaran Langsung (*Direct Instruction*)

Menekankan penggunaan struktur kelas yang ringan dan jadwal waktu yang efisien, menggunakan seluruh sumber daya guru secara optimal baik dari pendidikan umum maupun khusus, serta memantau kemajuan siswa.

b. Intervensi Strategi (*Strategy Intervention*)

fokus pada kemampuan pengajaran seperti mendengar, membuat catatan, pertanyaan mandiri, tes lisan, dan pemantauan kesalahan.

c. Tim Asisten Guru (*Teacher-Assistance Team*)

Di mana guru umum dan guru khusus bekerja sebagai tim, bertemu secara teratur untuk mengatasi masalah dan memberikan bantuan dalam mengatur sikap siswa serta memberikan pertanyaan mengenai kesulitan akademis.

d. Model Guru Sebagai Konsultan (*Consulting Teacher Model*)

Guru-guru khusus dilatih sebagai konsultan untuk memberikan bimbingan dan bantuan kepada guru kelas umum. Mereka juga melatih pra-profesional yang ditugaskan di kelas umum untuk membantu siswa penyandang hambatan dengan pendekatan tim pengajaran bersama guru kelas umum terhadap siswa yang memiliki kebutuhan khusus tanpa memandang apakah mereka sudah diketahui memiliki hambatan atau tidak.⁵⁶

- e. Pola Pembelajaran untuk Anak Berkebutuhan Khusus
- Pendidik harus memahami program pembelajaran yang sesuai bagi anak berkebutuhan khusus. Pola pembelajaran yang harus disesuaikan dikenal sebagai *Individualized Education Program* (IEP) atau Program Pembelajaran Individual (PPI), yang pertama kali diperkenalkan oleh Samuel Gridley Howe pada tahun 1871. Bentuk pembelajaran ini menyediakan layanan yang lebih terfokus kepada kemampuan dan kelemahan kompetensi peserta didik, sehingga dapat memenuhi kebutuhan pendidikan yang lebih personal dan mendalam.
- f. Aspek kompetensi pembelajaran ABK. Seorang guru yang mumpuni adalah yang mampu mengorganisir kegiatan belajar-mengajar di kelas dengan memperhatikan kemampuan atau kelemahan setiap individu. Proses pembelajaran ini menantang guru untuk mengatasi berbagai kelainan perilaku yang mungkin muncul dan membutuhkan pendekatan yang tepat dalam menangani perbedaan individual siswa.

⁵⁶ David Smith, *Inklusi: Sekolah Ramah Untuk Semua*, 400-401

- g. Pengembangan Pembelajaran pada Anak Berkebutuhan Khusus Proses perkembangan anak untuk mengubah dirinya memerlukan bentuk-bentuk kegiatan dan latihan yang diarahkan sesuai dengan kebutuhan psikologisnya, seperti perasaan dicintai dan diterima. Pendekatan yang digunakan dalam menunjang perkembangan anak di bidang sosial dan belajarnya adalah terapi behavioral.

Terapi behavioral mengacu pada dua konsep, pavlovian dari Ivan Pavlov dan Skennerian dari B.F Skinner, yang dikembangkan oleh Wolpe (1958) untuk menangani neurosis. Tujuan dari terapi ini adalah memodifikasi perilaku dengan merancang koneksi-koneksi dan metode stimulus-respon (S-R) yang efektif. Kontribusi utama dari konseling behavioral adalah metode ilmiah yang diterapkan untuk memodifikasi perilaku melalui rekayasa lingkungan, sehingga mendukung proses belajar untuk perubahan.

Konselor behavioral berfokus pada memahami situasi dan lingkungan peserta didik, serta menggunakan refleksi, penyimpulan, dan pemeriksaan terbuka untuk merancang perencanaan dan penanganan spesifik sesuai kebutuhan peserta didik.⁵⁷

5. Pola Interaksi Siswa Reguler dan ABK (Anak Berkebutuhan Khusus)

a. Pengertian Interaksi Sosial Siswa Reguler dan ABK

Interaksi sosial dalam lingkungan inklusif merupakan hubungan timbal balik dinamis berbasis kontak sosial dan komunikasi yang mempertemukan siswa ABK. Sesuai teori Gillin dan Gillin, hubungan sosial adalah manifestasi

⁵⁷ Sofyan S. Willis, *Terapi Individual: Teori dan Praktek* (Bandung: Alfabeta, 2007): 69

hubungan dinamis antarindividu maupun kelompok dalam struktur sosial,⁵⁸ yang dalam konteks ini mewakili perjumpaan teoretis antara peserta didik normal dengan ABK yang memiliki hambatan fungsional.

Di sekolah dasar inklusif, hubungan ini teraktualisasi secara praktis melalui aktivitas belajar di kelas, bermain, dan kerja kelompok. Heterogenitas kapasitas fisik, akademik, latar belakang sosiologis, hingga perbedaan agama antar-peserta didik rentan memicu ketegangan sosial maupun perselisihan. Oleh sebab itu, interaksi ini secara mutlak memerlukan penyesuaian sosial (*social adjustment*) aktif guna mengonversi sudut pandang siswa reguler dan keterbatasan ABK menjadi pembiasaan sikap toleransi serta perilaku saling menolong dalam keseharian.⁵⁹

b. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial Siswa Reguler dan ABK

Secara sosiologis, hubungan timbal balik yang terjadi di lingkungan inklusif sekolah dasar merupakan perjumpaan dinamis antarindividu yang memiliki karakteristik sosiologis, kapasitas fisik-akademik, hingga latar belakang keyakinan yang berbeda. Mengacu pada teori interaksi sosial yang dikemukakan oleh John Lewis Gillin dan John Philip Gillin, proses hubungan sosiologis antarmasyarakat dapat diklasifikasikan menjadi dua ragam utama, yaitu proses asosiatif dan proses disosiatif. Di dalam lingkungan sekolah inklusif, kedua bentuk interaksi tersebut bermanifestasi ke dalam dinamika perilaku berikut:⁶⁰

⁵⁸ Widiastuti Calista dan Mudiyono, "Associative and Dissociative Social Interaction Patterns in the Inclusion School of SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta," *Elementary: Islamic Teacher Journal* Vol. 9, No. 2 (2021): 335.

⁵⁹ Widiastuti Calista dan Mudiyono, "Associative and Dissociative Social Interaction Patterns in the Inclusion School of SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta." (2021).

⁶⁰ Widiastuti Calista dan Mudiyono, "Associative and Dissociative Social Interaction Patterns in the Inclusion School of SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta." (2021).

1) Interaksi Sosial Asosiatif

Merupakan bentuk hubungan positif yang mengarah pada kesatuan pandangan, integrasi sosial, Solidaritas, dan kerja sama di dalam kelas. Di sekolah inklusif, tindakan asosiatif ini terwujud secara nyata saat siswa reguler secara sukarela melakukan penyesuaian sosial (*social adjustment*) guna membantu keterbatasan fungsional rekan ABK-nya. Manifestasi empiris dari proses ini tampak melalui tindakan mendampingi belajar, membantu menuliskan materi, hingga berkolaborasi secara setara dalam tugas piket kebersihan kelas.⁶¹

2) Interaksi Sosial Disosiatif:

Merupakan bentuk hubungan yang mengarah pada oposisi, pertentangan, atau pembelahan sosial. Dinamika disosiatif ini rentan muncul di sekolah inklusif akibat adanya ketimpangan (gap) kemampuan akademik, hambatan komunikasi, maupun luapan emosi (tantrum) dari siswa ABK yang memicu kesalahpahaman bagi siswa reguler. Namun, potensi disosiatif ini tidak bermakna negatif secara absolut apabila guru mampu mendampingi dan mengarahkannya sebagai media pembelajaran sosiologis untuk menumbuhkan empati, reduksi stereotip, serta penguatan sikap toleransi bagi siswa reguler harian.⁶²

⁶¹ Widiastuti Calista dan Mudiyono, "Associative and Dissociative Social Interaction Patterns in the Inclusion School of SD Taman Muda Ibu Pawaiyatan Yogyakarta." (2021).

⁶² Widiastuti Calista dan Mudiyono, "Associative and Dissociative Social Interaction Patterns in the Inclusion School of SD Taman Muda Ibu Pawaiyatan Yogyakarta." (2021).

6. Pola Interaksi Verbal Dan Nonverbal Siswa Reguler dan ABK

Hubungan sosiologis antara siswa reguler dan ABK di lingkungan sekolah inklusif merupakan satu kesatuan utuh yang bermanifestasi melalui perpaduan pola komunikasi verbal (lisan) dan nonverbal (tindakan fisik atau isyarat). Secara teoretis, klasifikasi tindakan komunikasi ini berakar dari perspektif interaksionisme simbolik yang dikembangkan oleh George Herbert Mead, yang menyatakan bahwa interaksi manusia selalu dimediasi oleh penggunaan simbol-simbol, baik yang diartikulasikan secara lisan (verbal) maupun melalui isyarat tubuh (nonverbal). Hal ini dipertegas oleh sosiolog perilaku Albert Mehrabian, yang mengemukakan bahwa dalam hubungan interpersonal yang heterogen, pesan-pesan nonverbal (*silent messages*) memiliki signifikansi yang sangat besar untuk mengonstruksi kenyamanan emosional serta penerimaan sosial.⁶³

Di lembaga pendidikan inklusif, integrasi kedua pola komunikasi ini menjadi parameter sosiologis utama untuk mengukur sejauh mana penerimaan sosial (*social acceptance*) serta sikap toleransi telah tumbuh secara natural di kalangan peserta didik. Pola interaksi verbal dan nonverbal ini teraktualisasi secara intensif ke dalam empat aktivitas utama di lingkungan sekolah dasar, yaitu:⁶⁴

a. Pola Interaksi dalam Pembelajaran (Di Dalam Kelas)

Pola interaksi verbal saat aktivitas instruksional berlangsung teoretis dicirikan oleh inisiatif siswa reguler dalam membangun komunikasi dua arah yang adaptif dengan teman ABK. Bentuknya berupa tindakan memberikan penjelasan

⁶³ Bandura, Albert. *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall. 1986.

⁶⁴ Khairul Ikhwani Nuriza, "Interaksi Sosial antara Siswa Reguler dengan Berkebutuhan Khusus dalam Meningkatkan Motivasi Belajar," *Ebtida': Jurnal Pendidikan Dasar Islam* Vol. 3, No. 2 (2023): 345.

ulang mengenai materi instruksional guru menggunakan pilihan kosakata yang lebih sederhana, atau membantu mengartikulasikan jawaban tugas saat berdiskusi bersama teman ABK yang mengalami hambatan intelektual maupun lamban belajar (*slow learner*).

Sejalan dengan itu, pola interaksi nonverbal mewujudkan melalui tindakan fisik yang bersifat suportif dan nondiskriminatif. Hal ini tampak nyata dari kesediaan siswa reguler untuk duduk berdampingan, inisiatif membukakan halaman buku paket, menunjuk baris bacaan yang sedang diulas, serta memberikan respons isyarat tubuh yang menenangkan guna memicu rasa nyaman bagi siswa ABK selama proses pembelajaran kelas.⁶⁵

b. Pola Interaksi Saat Bermain (Di Luar Kelas)

Aktivitas di luar kelas pada jam istirahat merupakan fase krusial yang menguji efektivitas penanaman karakter inklusif di sekolah dasar. Pola interaksi verbal dalam domain ini terekspresi melalui penggunaan tutur kata dan kalimat ajakan yang ramah serta persuasif dari siswa reguler untuk melibatkan rekan ABK ke dalam lingkaran permainan kelompok, sekaligus berfungsi sebagai kontrol sosial verbal guna mencegah terjadinya tindakan perundungan.

Secara simultan, interaksi nonverbal yang akomodatif terekam melalui bahasa tubuh yang inklusif, seperti kesediaan berbagi ruang duduk di area kantin, membagi makanan ringan harian, hingga inisiatif spontan menggandeng tangan teman ABK (seperti anak dengan kondisi Down Syndrome atau hambatan motorik) untuk berjalan bersama menyusuri lorong sekolah.⁶⁶

⁶⁵ Widiastuti Calista dan Mudiyono, "Associative and Dissociative Social Interaction Patterns in the Inclusion School of SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta." (2021).

⁶⁶ Widiastuti Calista dan Mudiyono, "Associative and Dissociative Social Interaction Patterns in the Inclusion School of SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta." (2021).

c. Pola Interaksi dalam Kerja Kelompok

Dinamika tugas kelompok memicu terjadinya proses interaksi asosiatif yang menuntut komitmen kolektif dari seluruh anggota kelas. Pola interaksi verbal dalam aktivitas ini dicirikan oleh adanya proses negosiasi dan pembagian peran tugas secara adil, di mana siswa reguler secara verbal memberikan kesempatan berbicara kepada anggota ABK agar gagasan mereka tidak dikesampingkan begitu saja.

Manifestasi ini diperkuat oleh pola interaksi nonverbal dalam bentuk pendampingan secara sabar, kesediaan meminjamkan alat tulis belajar, serta kerelaan membantu menuliskan hasil diskusi bagi anggota ABK yang mengalami hambatan motorik halus, sehingga kesetaraan hak dalam menyelesaikan beban akademis kelompok tetap terjaga dengan baik.⁶⁷

d. Pola Interaksi dalam Kegiatan Keagamaan dan Sekolah

Domain aktivitas perayaan hari besar maupun agenda rutin keagamaan menjadi sarana nyata bagi siswa reguler dan ABK untuk mengekspresikan moderasi serta toleransi teologis sejak dini. Pola interaksi verbal terwujud saat sesama peserta didik tanpa memandang sekat perbedaan latar belakang teologis saling bertukar sapaan universal yang santun atau saling mengingatkan aturan ketertiban agenda sekolah. Sementara itu, pola interaksi nonverbal diekspresikan melalui komitmen siswa reguler untuk bersikap khidmat, tertib, dan menjaga toleransi dengan tidak menciptakan kegaduhan yang dapat mengganggu

⁶⁷ Widiastuti Calista dan Mudiyo, "Associative and Dissociative Social Interaction Patterns in the Inclusion School of SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta." (2021).

kekhusyukan ibadah atau kegiatan ritual keagamaan tertentu yang sedang dijalankan oleh rekan ABK-nya yang berbeda keyakinan.⁶⁸

⁶⁸ Widiastuti Calista dan Mudiyo, "Associative and Dissociative Social Interaction Patterns in the Inclusion School of SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta." (2021).